

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Remaja dalam memasuki masa peralihan tanpa pengetahuan yang memadai tentang seksual pranikah. Hal ini disebabkan orang tua merasa tabu membicarakan masalah seksual dengan anaknya dan hubungan orang tua anak menjadi jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat khususnya teman (Sarwono, 2006).

Masa remaja adalah waktu untuk penjelajahan dan eksperimen, fantasi seksual, dan kenyataan seksual untuk menjadikan seksualitas sebagai bagian dari identitas seseorang. Remaja memiliki keingintahuan yang tidak pernah terpuaskan mengenai misteri seksualitas. Mereka berpikir apakah mereka menarik secara seksual, apakah mereka akan bertumbuh lagi, apakah orang lain akan mencintai mereka, dan apakah hubungan seks adalah hal yang normal. Kebanyakan remaja secara bertahap berhasil membentuk identitas seksual yang matang, tapi sebagian besar di antara mereka melalui masa-masa yang rawan dan penuh kebingungan sepanjang perjalanan seksual mereka. Sebagian besar remaja di dunia tidak mendapatkan pengetahuan seksualitas yang cukup dari orangtuanya. Selain itu budaya di beberapa negara, termasuk Indonesia, membicarakan seks masih menjadi sesuatu yang tabu sehingga orangtua sulit membicarakan seksualitas kepada anak-anak secara terbuka. Faktor pengetahuan atau pendidikan orangtua sangat

mempengaruhi hal ini. Orangtua dibesarkan dalam era yang mentabukan dan menghindari pembicaraan mengenai seksualitas, sedangkan era remaja saat ini menganggap masalah seksualitas sebagai suatu pengetahuan yang sebaiknya diketahui. Persepsi remaja terhadap keterbukaan dan ketersediaan orangtua dalam membicarakan masalah seksualitas bisa mempengaruhi keterbukaan remaja dalam mengungkapkan keadaan diri yang sesungguhnya kepada orangtuanya, serta mempengaruhi remaja dalam mengkomunikasikan rasa ingin tahunya. Hal inilah yang membuat remaja lebih memilih membicarakan masalah seksualitas dengan teman sebayanya, mencari tahu lewat media massa, dan sebagainya (Santrock, 2003).

Sikap seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam individu. Sikap seksual pranikah remaja bisa berwujud positif ataupun negatif, sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendukung seksual pranikah sedangkan sikap negatif kecenderungan tindakan adalah menghindari seksual pranikah remaja (Azwar, 2009). Remaja mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya. Dengan demikian memang dibutuhkan sikap yang bijaksana dari para orang tua, pendidik dan masyarakat pada umumnya serta tentunya dari remaja itu sendiri, agar mereka dapat melewati masa transisi itu dengan selamat (Sarwono, 2006).

Hasil penelitian yang telah dilakukan Suryoputro (2006) dengan judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi", pada umumnya terdapat sikap negatif terhadap hubungan seksual pranikah. Laporan dari jurnal kependudukan dan pembangunan dalam tahun 2005 menunjukkan tentang penelitian terhadap 164 orang terdiri atas 139 subjek laki – laki dan 29 subjek wanita pada siswa – siswi kelas III SMA di Kota Surakarta dengan hasil 43,17 % subjek laki – laki kadang – kadang melakukan onani, 36% subjek wanita tidak pernah melakukan masturbasi, 41,73% subjek laki – laki melakukan hubungan seks pada usia 15 – 17 tahun dan 60% subjek wanita pada usia 15 tahun, 42,45% laki – laki melakukan hubungan seks pada usia 18- 19 tahun dan 28% subjek wanita. Terdapat 2,88% subjek laki – laki dan 11,5% subjek wanita melakukan hubungan seks pada usia 12-14 tahun. Sebagian besar alasan subjek laki – laki adalah bukti rasa cinta sebanyak 47,73%. Sedangkan 44% subjek wanita melakukan hubungan seks pertama kali didasari keinginan untuk mencoba.

Penelitian tentang seksual pranikah pernah juga dilakukan oleh Suhartin (2007) dengan judul "Perbedaan sikap tentang Perilaku Seks Pranikah antara Remaja Laki-laki dan Perempuan di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso". Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah terdapat pada variabel yang diteliti, tempat dan waktu. Pada penelitian ini, variabel bebasnya adalah pengetahuan, sedangkan penelitian sebelumnya adalah jenis kelamin. Pada penelitian sebelumnya meneliti

tentang perilaku seksual pranikah remaja, sedangkan pada penelitian saya meneliti tentang sikap terhadap seks pranikah remaja

Menurut data di SMK Kasatrian Solo tahun 2009-2012 terjadi penyimpangan seksual pranikah yang tertinggi pada kelas X, namun pihak institusi belum ada upaya untuk memecahkan masalah tersebut dalam upaya untuk memperkecil kejadian penyimpangan seksual pada siswa-siswi SMK Kasatrian Solo. Dari data diatas dapat dimungkinkan bahwa tingkat pengetahuan seksualitas bagi siswa SMK Kasatrian Solo masih kurang

Berdasarkan hasil survey pendahuluan bulan November 2012 di SMK Kasatrian Solo didapatkan informasi dari Guru bimbingan konseling yang menjelaskan bahwa dalam rentang waktu 4 tahun terakhir ini dari tahun 2009 - 2012 ada 10 kasus siswi yang hamil di luar nikah. Interview lebih lanjut menjelaskan bahwa kelas X pada tahun 2009 ada 2 siswi, 2010 ada 3 siswi, 2011 ada 3 siswi, dan 2012 2 siswi yang hamil di luar nikah dan terpaksa harus di keluarkan dari sekolah. Berdasarkan wawancara dengan 10 siswa kelas X di SMK Kasatrian dengan di berikan pertanyaan tentang apa dampak fisik dan dampak psikologis yang timbul akibat hubungan seks pranikah, beberapa faktor yang menyebabkan remaja jatuh ke dalam berbagai persoalan seks dan akibat permasalahan apa yang di hadapi remaja dari segi perilaku seksual. Dari pertanyaan tersebut 7 dari 10 siswa menjawab rata – rata belum mengetahui akibat permasalahan yang di hadapi remaja dari segi perilakunya dan dampak psikologis dari pelaku seksual. Selain memberikan pertanyaan tersebut penulis memberikan pertanyaan tentang

sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah yaitu : seks boleh dilakukan remaja sebagai ekspresi cinta yang tulus untuk pacarnya, seks merupakan bagian dari cinta yang tidak perlu di batasi oleh ikatan perkawinan, setiap orang boleh saja melakukan seks pranikah, bagaimana sikap anda terhadap hubungan seksual pranikah. Jawaban rata – rata remaja 8 dari 10 tidak setuju terhadap seks pranikah, sedangkan 2 dari 10 setuju terhadap seks pranikah.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik ingin meneliti tentang ” Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seksualitas Dengan Sikap Terhadap Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas X Di SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo ”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah ”Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan seksualitas dengan sikap terhadap seks pranikah ?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang seksualitas dengan sikap terhadap seksual pranikah.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang seksualitas
- b. Mengidentifikasi sikap terhadap seksual pranikah

- c. Menjelaskan hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang seksualitas dengan sikap terhadap seksual pranikah.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat khususnya bagi sekolah untuk menyebarluaskan informasi pengetahuan tentang seksualitas dan memberikan pendidikan tentang seksual terutama bagi remaja yang mempunyai pengetahuan kurang

2. Bagi profesi perawat

Sebagai sumbangan aplikatif bagi tenaga kesehatan agar lebih meningkatkan perhatian dalam memberikan informasi pengetahuan tentang seksualitas dan memberikan pendidikan seks terhadap sikap mengenai seks pranikah

3. Bagi remaja

Untuk bahan masukan, untuk peningkatan pengetahuan dan sikap serta dapat membuka wawasan tentang pengetahuan seksualitas bagi remaja sehingga terbentuk sikap terhadap seksual pranikah yang negatif (kecenderungan menghindari seksual pranikah)

4. Bagi Penelitian selanjutnya

Dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya untuk peneliti lain yang tertarik pada persoalan yang sama, dapat mempertimbangkan memakai metode kualitatif.